

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Kenyataannya dapat dilihat pada seberapa besar penggunaan wilayah di Indonesia dalam hal ini lahan pertanian, dari total angkatan kerja masih bekerja disektor pertanian. Adanya hal tersebut sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting, karena sebagai penghasil pangan bagi penduduk yang jumlah tiap tahunnya selalu terus bertambah (Warsani, 2013). Peranan sektor pertanian antara lain meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Salah satu subsektor pertanian yang mampu menunjang laju pertumbuhan ekonomi ialah sub sector hortikultura.

Menurut Nur'aini, (2019) Holtikultura berasal dari kata hortus: kebun dan culture: budidaya, istilah ini digunakan untuk menunjukkan sistem produksi yang melayani kebutuhan hidup sehari-hari akan komoditas segar dari sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Tanaman hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang potensial dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan, maupun penyerapan tenaga kerja (Amalia, 2019). Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman obat, dan tanaman hias. Terdapat banyak manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari tanaman hortikultura dalam kehidupan masyarakat antara lain: memperbaiki dan meningkatkan nilai gizi masyarakat, mempercantik atau memperindah lingkungan sekitar, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan menambah devisa negara.

Komoditas hortikultura merupakan komoditas yang dikonsumsi setiap hari, sehingga perlu untuk dikembangkan. Perlu dikembangkannya komoditas-komoditas hortikultura karena komoditas ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi

seperti halnya pada tanaman sayuran (Patricia *et.al.*, 2011). Komoditas hortikultura juga telah memberikan sumbangan yang berarti bagi sektor pertanian secara umum, yang dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB) hortikultura yang setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan (Syahza, 2003; Dirjen Hortikultura, 2011).

Usaha peningkatan tanaman sayuran sangatlah penting tidak hanya berguna bagi pembangunan ekonomi tetapi akan meningkatkan kesejahteraan bagi petani. Oleh sebab itu diperlukan peranan dari pemerintah secara optimal dan mendalam guna memberdayakan masyarakat, Pemerintah perlu melakukan kegiatan pelatihan bagi petani yang masih minim dengan ilmu pertanian yang diharapkan supaya tercipta produk hortikultura yang unggul serta mencukupi permintaan nasional (Sutrisno, 2011).

Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi cukup besar di sektor pertanian khususnya tanaman hortikultura. Terdapat beberapa komoditas hortikultura sayuran yang dapat dikembangkan di TTS yaitu petsai dengan hasil produksi sebesar 24.900 kwintal, wortel dengan hasil produksi mencapai 19.110 kwintal, bawang merah dengan hasil produksi sebesar 15.030 kwintal, daun bawang dengan hasil produksi sebesar 11.610 kwintal, kubis dengan hasil produksi sebesar 10.150 kwintal, kangkung dengan hasil produksi 5.571 kwintal, buncis dengan hasil produksi mencapai 5.430 kwintal, tomat dengan hasil produksi sebesar 5.130 kwintal, bawang putih dengan hasil produksi sebesar 3.740 kwintal, dan produksi labu siam menurun dari tahun sebelumnya yaitu 26.460 kwintal menjadi 1.400 kwintal, komoditas sayuran pada tahun 2021 yang paling banyak diproduksi adalah petsai dengan hasil produksi sebesar 24.900 kwintal (BPS TTS, 2022).

Menurut BPS TTS, 2022, terdapat beberapa kecamatan di Kabupaten TTS yang memiliki komoditas sayuran berupa kubis dan petsai, yaitu Kota Soe dengan hasil produksi kubis sebesar 700 dan petsai 450, Mollo Utara dengan hasil produksi kubis sebesar 1,750 dan petsai 4,050, Tobu dengan hasil produksi kubis sebesar 1,150 dan petsai 1,950, Nunbena dengan hasil produksi kubis sebesar 700

dan petsai 900, Polen dengan hasil produksi kubis sebesar 150 dan petsai 900, Mollo Tengah dengan hasil produksi kubis sebesar 800 dan petsai 1,950, Amanuban Barat dengan hasil produksi kubis sebesar 750 dan petsai 1,500, Kuantana dengan hasil produksi kubis sebesar 1,200 dan petsai 1,200, Kuanfatu dengan hasil produksi kubis sebesar 150 dan petsai 750, hal ini disebabkan karena Kecamatan-kecamatan tersebut memiliki presentase komoditas sayuran berupa hasil produksi kubis dan petsai yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten TTS. Komoditas sayuran tersebut di pasarkan pada pasar induk Soe (pasar inpres) di mana Pasar inpres merupakan pasar yang terletak di kota Soe yang menjadi pusat pertumbuhan wilayah-wilayah di kabupaten tts. Pusat pertumbuhan (*growth pole*) adalah kawasan perkembangan yang cukup pesat sehingga dijadikan pusat pertumbuhan dan pengembangan wilayah di sekitarnya. Kemajuan dari pusat pertumbuhan akan menyebar dan mendorong perkembangan wilayah di sekelilingnya, hal ini menjadi dasar interaksi antara wilayah kecamatan, namun belum ada penelitian tentang hal di maksud, di Kabupaten TTS, maka peneliti melakukan penelitian tentang Analisis Tipologi Dan Pola Spasial Komoditas Holtikultura Sayuran di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tipologi dan pola spasial pemasaran komoditas hortikultura?
2. Bagaimana interaksi spasial antara kecamatan penghasil komoditas hortikultura dengan ibu kota kabupaten Timor Tengah Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tipologi dan pola spasial pemasaran komoditas hortikultura di kabupaten Timor Tengah Selatan.
2. Untuk mengetahui interaksi spasial antar kecamatan penghasil komoditas hortikultura dengan ibu kota kabupaten Timor Tengah Selatan.

1.4 Manfaat

1. Sebagai sumber informasi untuk mengetahui keunggulan tipologi dan pola spasial pemasaran komoditas hortikultura di Kabupaten Timor Tengah Selatan.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lanjutan yang berkaitan dengan peneliti ini yakni analisis tipologi dan pola spasial komoditas hortikultura.